

PROMOSI KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PARU PADA WARGA DI DESA MENJANGAN

*Dyah Restuning Prihati ,Lidya Septiana Wati, Kusdiyanto, Anita Romansari, Suryati, Sunitin
Universitas Widya Husada Semarang
e-mail korespondensi: dyah.erpe@gmail.com

Diterima: 23 Jan 2025 | Direvisi: 21 Februari 2025 | Disetujui: 26 Februari 2025 | Dipublikasikan: 31 Maret 2025

ABSTRAK

Pengendalian penyebaran tuberkulosis paru sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, ekonomi, dan kualitas hidup. Pengendalian penyebaran Tuberkulosis melibatkan deteksi dini kasus baru dan pengobatan yang efektif untuk mengurangi risiko penyebaran ke orang lain. Hasil skrining Tuberkulosis bulan April 2024 di Desa Menjangan jumlah penderita sebanyak 12 orang, sebagian masyarakat banyak yang mengalami putus obat dan kambuh akibat pengobatan yang tidak tuntas atau juga karena bosan atau lupa tidak minum obat Tuberkulosis akibat kesibukan kerja. Tujuan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang pencegahan tuberkulosis. Metode: pemberian materi dengan ceramah tentang penyakit Tuberkulosis, demonstrasi inhalasi sederhana dan etika batuk yang benar. Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan membagikan kuisioner pengetahuan mengenai pencegahan tuberkulosis. Hasil: mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 70%, sedangkan sesudah diberikan materi tentang pencegahan tuberkulosis mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 90%. Hasil luaran yaitu publikasi jurnal. Kesimpulan: Promosi kesehatan dengan memberikan informasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan warga desa Menjangan tentang pencegahan tuberkulosis. Masyarakat diharapkan mampu melakukan deteksi dini dan pencegahan terhadap anggota keluarga yang memiliki resiko penyakit Tuberkulosis Paru.

Kata Kunci : Promosi Kesehatan, Tuberkulosis Paru, Warga

ABSTRACT

Controlling the spread of pulmonary tuberculosis is very important to improve public health, the economy and quality of life. Controlling the spread of Tuberculosis involves early detection of new cases and effective treatment to reduce the risk of spread to other people. Objective: This community service activity is to increase residents' knowledge about preventing tuberculosis. Method: providing material with lectures about Tuberculosis, demonstrations of simple inhalation and correct cough etiquette. Activity evaluation was carried out by distributing knowledge questionnaires regarding tuberculosis prevention. Results: the majority of residents have a poor level of knowledge of 70%, whereas after being given material about preventing tuberculosis the majority of residents have a good level of knowledge of 90%. The output result is journal publication. Conclusion: Health promotion by providing health information can increase the knowledge of Menjangan village residents about preventing tuberculosis. The community is expected to be able to carry out early detection and prevention of family members who are at risk of pulmonary tuberculosis.

Keywords: Health Promotion, Public, Pulmonary Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan *Mycobacterium tuberculosis (M.tb)* Tuberkulosis Paru adalah penyakit yang paling sering dan hampir 80% kasus. Bakteri ini dibawa oleh partikel udara dari penderita Tuberkulosis Paru yang bersin atau batuk (Marhana dkk, 2022). Penyebaran penyebaran kuman yang sangat mudah, pengobatan yang sangat kompleks dan tingginya dampak yang ditimbulkan dari Tuberkulosis Paru sebagai ancaman serius di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial di banyak negara, termasuk Indonesia. Penyakit Tuberkulosis Paru merupakan penyakit yang menjadi penyebab kematian di seluruh dunia.

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2022*, diperkirakan terdapat 824.000 kasus Tuberkulosis di Indonesia, namun pasien Tuberkulosis yang telah berhasil ditemukan, diobati, dan dilaporkan ke dalam sistem informasi kesehatan nasional hanya sebesar 393.323 orang (48%) dan 52% kasus Tuberkulosis masih belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Jumlah penderita Tuberkulosis di seluruh dunia pada tahun 2021 diperkirakan sebesar diperkirakan 10,6 juta dan 1,6 juta orang meninggal akibat Tuberkulosis (WHO, 2022). Epidemiologi tuberkulosis paru memiliki prevalensi tinggi di negara-negara berkembang, serta identifikasi faktor-faktor risiko seperti kemiskinan, kekurangan gizi, dan kondisi kesehatan lainnya (*World Health Organization, 2023*).

Angka insiden tuberkulosis pada tahun 2022 sekitar 10,6 juta kasus Tuberkulosis baru di seluruh dunia. Angka ini mencakup semua bentuk Tuberkulosis, termasuk Tuberkulosis paru dan non-paru. Angka insiden global Tuberkulosis adalah sekitar 136 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2022 (*World Health Organization, 2023*). Negara-negara seperti India, Indonesia, Cina, Filipina, dan Nigeria memiliki angka insiden Tuberkulosis yang sangat tinggi. Indonesia melaporkan sekitar 292 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2022 (*Williams et al., 2023*).

Berdasarkan hasil skrining Tuberkulosis bulan April 2024, jumlah penderita Tuberkulosis Paru di RT 05 RW 02 Desa Menjangan sebanyak 12 orang dari 57 kepala keluarga. Dari hasil wawancara dengan warga, bahwa sebagian masyarakat banyak yang mengalami putus obat dan kambuh akibat pengobatan yang tidak tuntas atau juga karena bosan atau lupa tidak minum obat Tuberkulosis akibat kesibukan kerja. Kader kesehatan diharapkan dapat membantu dalam penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan Tuberkulosis Paru secara rutin.

Pengendalian penyebaran tuberkulosis paru sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, ekonomi, dan kualitas hidup. Pengendalian penyebaran Tuberkulosis melibatkan deteksi dini kasus baru dan pengobatan yang efektif untuk mengurangi risiko penyebaran ke orang lain. Pengobatan yang tepat juga mengurangi kemungkinan seseorang menularkan infeksi ke orang lain. Stigma terhadap Tuberkulosis masih menjadi masalah utama yang menghambat deteksi dan pengobatan. Orang yang terinfeksi seringkali menghadapi diskriminasi, yang dapat mengurangi akses mereka ke perawatan (*Sommerland et al., 2017*). Program-program berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat dalam pengendalian Tuberkulosis, seperti penyuluhan dan dukungan kelompok, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi stigma.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi telah dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan dan manajemen diri pada pasien tuberkulosis, yang sebagian besar terdiri dari kombinasi beberapa intervensi seperti pendidikan kesehatan, psikoedukasi, dan terapi perilaku (*Ardiana, Amin, & Hidayati, 2022*). Kegiatan pengabdian masyarakat diberikan kepada warga RT 05 RW 02 Desa Menjangan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang pencegahan tuberkulosis.

METODE

- a. Persiapan Kegiatan
Persiapan tempat di aula Desa Menjangan dan media yang disiapkan leaflet..
- b. Pelaksanaan Kegiatan
 - 1) Tanggal 8 Mei 2024 pemberian materi penkes penyakit Tuberkulosis dan demonstrasi inhalasi sederhana. Alokasi waktu adalah 120 menit. Peserta yang hadir sebanyak 26 orang warga.
 - 2) Tanggal 11 Mei 2024 pemberian materi etika batuk yang benar. Alokasi waktu adalah 120 menit. Peserta yang hadir sebanyak 20 orang warga.
- c. Evaluasi Kegiatan
Peserta aktif bertanya selama sesi edukasi menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas.
Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuisioner pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru sebelum dilakukan pemberian materi dalam bentuk pretes dan setelah pemberian materi dalam bentuk post test.
- d. Pembuatan luaran yaitu publikasi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan Pre test dan Post test

Pengetahuan	Baik	Kurang
Pre tes	30%	70%
Post test	90%	10%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa peserta PKM sebelum diberikan materi tentang pencegahan tuberkulosis mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 70%. Sedangkan sesudah diberikan materi tentang pencegahan tuberkulosis mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 90%.



Gambar 1 : Kegiatan PKM pemberian materi penkes penyakit Tuberkulosis dan melatih inhalasi sederhana



Gambar 2 : Kegiatan PKM pemberian materi etika batuk yang benar

Promosi kesehatan merupakan tahapan pencegahan penyakit dengan memberikan informasi kesehatan agar masyarakat mampu meningkatkan kesehatannya (Rachmawati, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pendidikan, pengetahuan dan pengalaman (Sijabat, Purba, Saragih, Sianturi, & Monika Ginting, 2020). Konsep edukatif menurut *Self Care Theory* difokuskan pada pendidikan kesehatan ditujukan pada pasien dan keluarga. Kesalahan dalam penyampaian informasi dapat menyebabkan pasien dan keluarga tidak tepat dalam melakukan perawatan kesehatan (Prihati & Prasetyorini, 2023).

Keberhasilan pencegahan dan pengobatan Tuberculosis tergantung pada pengetahuan pasien dan dukungan keluarga serta informasi yang didapat tentang upaya pencegahan penularan Tuberculosis. Kurangnya informasi yang diperoleh pasien akan mempengaruhi perilaku pasien untuk melakukan upaya pencegahan penularan Tuberculosis (Mardiatun, Sentana, & Haqiqi, 2019). Pemberian edukasi pada keluarga dengan anggota yang menderita Tuberculosis Paru diperlukan adanya media dalam penyampaian seperti menggunakan metode ceramah dan media leaflet dibagikan pada saat penyuluhan kesehatan (Kusyania, Aziz, & Vidhiastutik, 2024).

Metode yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan yaitu metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu cara dalam menjelaskan pesan secara lisan kepada individu atau kelompok sasaran sehingga informasi kesehatan mampu diterima dan dipahami (Pomalango, 2021). Metode yang dilakukan perawat sebagai educator dalam proses penyampaian materi pembelajaran salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran dan keterlibatan

partisipasi peserta didik (Lediana, Dhea, & Panamuan, 2024).

Evaluasi diberikan sebelum dan sesudah penyampaian materi tentang pencegahan tuberculosis. Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 70%, sedangkan sesudah diberikan materi tentang pencegahan tuberculosis mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 90%. Penyampaian materi tentang pencegahan tuberculosis menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan mampu dipahami oleh warga dan adanya peran serta aktif warga selama kegiatan.

SIMPULAN

Promosi kesehatan merupakan tahapan pencegahan penyakit dengan memberikan informasi kesehatan agar masyarakat mampu meningkatkan kesehatannya. Kegiatan pengabdian masyarakat diberikan kepada warga Desa Menjangan, dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang pencegahan tuberculosis. Setelah dilakukan promosi kesehatan terjadi peningkatan 90% berpengetahuan baik dan terjadi penurunan 10% pengetahuan kurang. Masyarakat diharapkan mampu melakukan deteksi dini dan pencegahan terhadap anggota keluarga yang memiliki resiko penyakit Tuberculosis Paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, H., Amin, M., & Hidayati, L. (2022). Model intervensi pada pasien Tuberculosis untuk meningkatkan kepatuhan: A systematic review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 153. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.153-162>
- Kusyania, A., Aziz, A. N., & Vidhiastutik, Y. (2024). Pemberian Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang. *Journal of Health Innovation and Community Service*, 3(1), 108–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.54832/jhics.v3i1.214>
- Lediana, Dhea, N., & Panamuan, F. B. (2024). Pengaruh Metode Ceramah , Diskusi Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal BIMA: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1073>
- Mardiatun, Sentana, A. D., & Haqiqi, I. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Video Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Terhadap Pengetahuan Pasien Tuberculosis Di Wilayah Kerja

- Puskesmas Sedau Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(2), 76–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32807/jkt.v1i2.40>
- Marhana dkk. (2022). *Buku Ajar Paru*. Surabaya: Airlangga Press.
- Pomalango, Z. (2021). Pengaruh Edukasi Deteksi Dini Stroke dengan Metode Fast Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Risiko Tinggi Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Care Journal*, 1(1), 20–26.
<https://doi.org/10.35584/carejournal.v1i1.2>
- Prihati, D. R., & Prasetyorini, H. (2023). Peningkatan Perilaku Pencegahan Luka Diabetik Dengan Edukasi Perawatan Kaki Berbasis Family Support. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah*, 6(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikk.v6i1.2155>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Sijabat, F., Purba, S. D., Saragih, F., Sianturi, G. S., & Monika Ginting. (2020). Promosi Kesehatan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Dwikora. *Abdimas Mutiara*, 1(2), 262–269.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jam.v1i2>
- Sommerland, N., Wouters, E., Mitchell, E. M. H., Ngicho, M., Redwood, L., Masquillier, C., ... Van Rie, A. (2017). Evidence-based interventions to reduce tuberculosis stigma: A systematic review. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 21(11), S81–S86.
<https://doi.org/10.5588/ijtld.16.0788>
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis Report 2022*. Geneva: WHO.
- Williams, P. M., Pratt, R. H., Walker, W. L., Price, S. F., Stewart, R. J., & Feng, P.-J. I. (2023). Morbidity and Mortality Weekly Report Tuberculosis-United States, 2023. *Centers for Disease Control and Prevention | MMWR*, 73(12), 265–270. Retrieved from <https://ndc.services.cdc.gov/case-definitions/tuberculosis-2009>
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. In *January*. WHO.